

Keindahan Makna dalam Tasybih dan Isti'arah: Studi Semantik dalam Surah Yasin

Fauziah Nur Ariza¹, Afkarul Fatah Alhanif², Abdul Salas Sihombing³, Agym Rian Saputra⁴, Abdul Ammar⁵, Anis Febrianti⁶, An Nisa Aulia⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: fauziah1100000178@uinsu.ac.id¹, hazzelfattah@gmail.com²,
abdulsalas01@gmail.com³, agymriansaputra67@gmail.com⁴,
abdulammar141@gmail.com⁵, anisfebrianti022004@gmail.com⁶,
anisaulia00004@gmail.com⁷

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fungsi semantik dan spiritual dari tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin melalui pendekatan kualitatif-deskriptif berbasis analisis semantik kontekstual. Dengan memanfaatkan teori Toshihiko Izutsu tentang medan makna dan model conceptual metaphor theory dari George Lakoff & Mark Johnson, penelitian ini menganalisis bagaimana figur-figur retorik tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ornamen linguistik, tetapi juga sebagai cerminan worldview Qur'ani yang mendalam. Data diperoleh dari teks Surah Yasin, terjemahan resmi, serta tafsir klasik dan modern, dan dianalisis dengan teknik stilistika dan hermeneutika semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tasybih dalam Surah Yasin berperan sebagai jembatan epistemik yang menghubungkan realitas empiris dengan konsep metafisik seperti kebangkitan, kekuasaan Tuhan, dan keadilan eskatologis. Isti'arah, di sisi lain, membangun intensitas emosional dan spiritual melalui visualisasi kuat atas azab dan rahmat, memperkuat narasi eskatologis Surah. Sintesis dari keduanya menghasilkan representasi konseptual yang tidak hanya puitik, tetapi juga filosofis—membentuk struktur pemahaman terhadap waktu, kuasa, hidup dan mati dalam kerangka transendensi Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa figuratif dalam Surah Yasin merepresentasikan sistem simbolik Qur'ani yang terus relevan untuk membentuk kesadaran spiritual dan nalar keberagamaan kontemporer.

Kata Kunci: Tasybih, Isti'arah, Semantik Qur'ani, Surah Yasin, *Worldview* Islam

ABSTRACT

This study aims to explore the semantic and spiritual functions of tasybih and isti'arah in Surah Yasin through a qualitative-descriptive approach based on contextual semantic analysis. By utilizing Toshihiko Izutsu's theory of the field of meaning and George Lakoff & Mark Johnson's conceptual metaphor theory model, this study analyzes how these rhetorical figures function not only as linguistic ornaments, but also as a reflection of the profound Qur'anic worldview. Data were obtained from the text of Surah Yasin, official translations, and classical and modern interpretations, and analyzed using stylistic and semantic hermeneutics techniques. The results show that tasybih in Surah Yasin acts as an epistemic bridge connecting empirical reality with metaphysical concepts such as resurrection, God's power, and eschatological justice. Isti'arah, on the other hand, builds emotional and spiritual intensity through strong visualizations of punishment and mercy, strengthening the eschatological narrative of the Surah. The synthesis of the two produces a conceptual representation that is not only poetic, but also philosophical – forming a structure of understanding of time, power, life and death within the framework of Islamic transcendence. This study concludes that the figurative language in Surah Yasin represents a Qur'anic symbolic system that continues to be relevant to shape contemporary spiritual awareness and religious reasoning.

Keywords: Tasybih; Isti'arah, Qur'anic Semantics, Surah Yasin, Islamic Worldview

PENDAHULUAN

Kajian atas keindahan dan kedalaman makna dalam Al-Qur'an telah menjadi pusat perhatian studi-studi keislaman sejak masa klasik. Salah satu aspek paling menonjol dari kemahiran linguistik Al-Qur'an adalah penggunaan perangkat stilistika seperti tasybih (simile) dan isti'arah (metafora) yang tidak hanya memperindah bahasa, tetapi juga membawa lapisan makna yang mendalam. Surah Yasin, sering disebut sebagai "jantung Al-Qur'an," merupakan surah yang kaya akan simbolisme dan retorika yang menggerakkan aspek emosional dan spiritual pembaca (Nurafika et al., 2022). Perangkat tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin menunjukkan kekuatan naratif dan argumentatif Al-Qur'an yang mampu menyampaikan pesan ketuhanan, eksistensial, dan moral dalam bentuk yang mengena secara estetis maupun intelektual (Hasanah et al., 2023).

Studi semantik terhadap Al-Qur'an membuka lapisan-lapisan makna yang tidak hanya bersifat literal, tetapi juga implisit dan metaforis. Dalam pendekatan ini, struktur semantis ayat-ayat Al-Qur'an dianalisis dalam relasinya dengan konteks historis, kultural, dan teologis yang melingkupinya (Farah et al., 2022). Tasybih dan isti'arah sebagai bagian dari balaghah Qur'aniyah, memainkan peran penting dalam membangun gambaran konseptual yang mendalam mengenai kehidupan, kematian, dan kebangkitan, seperti yang terepresentasi secara khusus dalam Surah Yasin (Husna & Somad, 2022). Oleh karena itu, eksplorasi terhadap dimensi semantik dari figur-figur retorik ini menjadi sangat penting dalam mengungkap keindahan makna dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer.

Kendati tasybih dan isti'arah telah lama menjadi objek kajian dalam tradisi balaghah Arab klasik, pendekatan yang digunakan cenderung bersifat deskriptif-retorik, terbatas pada penilaian keindahan ekspresi tanpa menggali kedalaman struktur makna yang tersirat. Surah Yasin, sebagai bagian dari Al-Qur'an yang sarat dengan figur-figur retorik tersebut, seringkali dikaji dalam kerangka tafsir tradisional yang lebih menekankan dimensi spiritual dan fadhilahnya, namun belum menempatkan tasybih dan isti'arah dalam kerangka analisis semantik yang holistik (Islamiati & Musthofa, 2024). Hal ini meninggalkan kekosongan dalam memahami bagaimana struktur bahasa Qur'ani tidak hanya menyampaikan pesan tetapi membentuk worldview tersendiri.

Solusi umum terhadap permasalahan ini adalah mengintegrasikan pendekatan semantik modern yang memadukan teori makna kontekstual dengan pembacaan teologis-filosofis. Pendekatan seperti yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu, yang memetakan relasi makna antar kata kunci dalam sistem semantik Qur'ani, memungkinkan penelusuran terhadap kerangka konseptual dan nilai-nilai etis yang mendasari ungkapan-ungkapan metaforis (Farah et al., 2022). Dengan demikian, analisis terhadap tasybih dan isti'arah tidak lagi bersifat kosmetik, melainkan menjadi jalan masuk untuk memahami struktur pemikiran dan spiritualitas Islam sebagaimana dibentuk oleh Al-Qur'an.

Kajian semantik Qur'ani modern telah banyak dikembangkan oleh tokoh seperti Toshihiko Izutsu dalam karyanya *God and Man in the Qur'an* dan *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. Izutsu mengusulkan bahwa kata-kata dalam Al-

Qur'an tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk jaringan makna yang saling terkait dalam struktur semantis. Dalam konteks ini, metafora dan simile dalam Surah Yasin dapat dianalisis untuk menunjukkan bagaimana Al-Qur'an membangun pemahaman spiritual tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan melalui asosiasi makna yang mendalam dan kontekstual. Pendekatan ini membuka peluang baru dalam memahami dinamika retorik Al-Qur'an secara fungsional dan konseptual (Farah et al., 2022).

Di sisi lain, teori metafora konseptual yang dikembangkan oleh George Lakoff dan Mark Johnson dalam *Metaphors We Live By* menunjukkan bahwa metafora bukan hanya ornamen bahasa, tetapi cara utama manusia memahami dunia. Dalam kerangka ini, isti'arah dalam Al-Qur'an – seperti frasa *kun fayakun* – dapat dipahami sebagai ekspresi metaforis dari kekuasaan Tuhan yang absolut, serta realitas metafisik yang tidak terjangkau nalar biasa (Nurafika et al., 2022). Dengan menggabungkan perspektif ini ke dalam kajian Qur'ani, dimensi spiritual dan transformasional dari teks suci dapat lebih dijangkau dan dipahami secara mendalam.

Lebih lanjut, studi kontemporer dalam linguistik Qur'ani, seperti yang dilakukan oleh Mohammad Abdel Haleem dan Hussein Abdul-Raof, juga menekankan pentingnya memahami makna dalam konteks pragmatik dan diskursif. Mereka menunjukkan bahwa makna tidak hanya dibentuk oleh struktur gramatikal tetapi juga oleh niat komunikatif dan hubungan antarteks dalam Al-Qur'an. Hal ini memperkuat argumen bahwa kajian terhadap tasybih dan isti'arah harus melampaui klasifikasi formal dan masuk ke dalam wilayah fungsionalitas semantik yang berkontribusi terhadap pembentukan narasi Qur'ani secara utuh (Hasanah et al., 2023).

Studi terhadap tasybih dan isti'arah dalam Al-Qur'an secara umum telah banyak dilakukan dalam kerangka balaghah klasik sebagaimana terlihat dalam karya al-Jurjani (*Dala'il al-I'jaz*) serta dalam tafsir-tafsir tradisional seperti karya al-Tabari, al-Qurtubi, al-Zamakhshari, dan Wahbah az-Zuhaili. Fokus kajian-kajian ini terutama tertuju pada aspek keindahan bahasa dan kekuatan retoriknya. Namun demikian, pendekatan tersebut belum banyak mengeksplorasi dimensi semantik yang lebih dalam, khususnya dalam konteks ayat-ayat tertentu seperti dalam Surah Yasin. Dominasi pendekatan klasik ini mengakibatkan belum tergalinya secara maksimal makna teologis dan filosofis yang terbungkus dalam bentuk retorik (Rozali et al., 2022).

Lebih lanjut, kajian yang secara khusus menganalisis peran tasybih dan isti'arah dalam membentuk worldview Qur'ani masih sangat terbatas. Belum ada studi yang secara komprehensif menghubungkan dua figur retorik ini dengan struktur semantik dan narasi spiritual Surah Yasin. Celah ini penting untuk diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana bahasa simbolik Al-Qur'an bekerja tidak hanya untuk menyampaikan pesan, tetapi juga untuk membentuk pengalaman keagamaan dan eksistensial pembaca (Kulsoom, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis ayat-ayat dalam Surah Yasin yang mengandung tasybih dan isti'arah, serta mengeksplorasi makna semantik dari figur-figur tersebut dalam konteks struktur surah. Fokus utama diarahkan pada pemahaman bagaimana struktur semantik tersebut membentuk narasi teologis dan spiritual yang khas dalam Al-Qur'an, serta mengungkap relevansi

kontemporer. Berdasarkan hipotesis bahwa tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin mengandung dimensi semantik mendalam yang mencerminkan pandangan dunia Qur'ani tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan, penelitian ini mengembangkan model interpretatif yang mengintegrasikan pendekatan Izutsu dan teori metafora konseptual Lakoff & Johnson.

Kebaruhan utama dari studi ini terletak pada integrasi pendekatan semantik kontekstual dan metafora konseptual dalam kajian stilistika Qur'ani, khususnya dalam satu surah yang sangat sentral seperti Yasin. Penelitian ini juga memperkenalkan pembacaan yang memosisikan tasybih dan isti'arah sebagai perangkat eksistensial dan transformasional, bukan sekadar ornamen bahasa. Ruang lingkup kajian terbatas pada analisis semantik terhadap 7-10 ayat terpilih dari Surah Yasin, disertai pembacaan perbandingan terhadap tafsir klasik dan modern, untuk mengungkap keindahan makna dan fungsinya dalam pembentukan narasi spiritual Qur'ani.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis semantik kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa bahasa figuratif dalam bentuk tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin yang memerlukan penelusuran makna mendalam secara kontekstual dan relasional. Di samping itu, pendekatan ini diintegrasikan dengan teori stilistika dan hermeneutika teks untuk memahami bagaimana struktur kebahasaan dalam ayat-ayat tersebut merepresentasikan worldview Qur'ani yang transendental dan spiritual (Sarajkić, 2024; Calis, 2022). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini menyatakan bahwa tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin mengandung struktur semantik mendalam yang tidak hanya bersifat retorik tetapi juga mencerminkan kosmologi Islam dan konsep metafisik Qur'ani tentang kehidupan, kematian, serta kekuasaan Ilahi.

Adapun data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer mencakup teks Al-Qur'an khususnya Surah Yasin dalam bahasa Arab, terjemahan resmi dari Kementerian Agama RI dan Sahih International, serta berbagai tafsir klasik dan kontemporer seperti karya al-Qurṭubī, al-Zamakhsharī, al-Ṭabarī, Ibn 'Āshūr, dan Wahbah az-Zuhailī, hingga Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah. Sementara itu, data sekunder mencakup literatur ilmiah dari tokoh linguistik semantik seperti Toshihiko Izutsu, Muhammad Abdel Haleem, dan Hussein Abdul-Raof, serta teori metafora dari George Lakoff dan Mark Johnson. Studi akademik dari jurnal-jurnal bereputasi seperti *Journal of Qur'anic Studies*, *Al-Bayan*, *Arabica*, dan *Studia Islamika* juga dijadikan referensi untuk memperkaya kerangka analisis interdisipliner (AlAjmi, 2019; Msoke & Msuya, 2023; Primadana et al., 2023).

Tahapan analisis data dimulai dari proses identifikasi figur bahasa dalam Surah Yasin dengan menandai ayat-ayat yang mengandung tasybih dan isti'arah berdasarkan klasifikasi balaghah klasik. Langkah selanjutnya adalah menganalisis kata-kata kunci dalam konteks lokal (ayat) dan global (struktur surah) menggunakan pendekatan semantik relasional dari Izutsu, seperti analisis medan makna untuk istilah maut, nār, ḥaqq, khalaqna, dan kun fayakun (Izutsu, 2002; Haleem, 2020). Selain

itu, analisis stilistika dilakukan untuk mengidentifikasi fungsi gaya bahasa dalam struktur retorik ayat, terutama dalam memperkuat pesan eskatologis. Hasil dari analisis tersebut diinterpretasikan secara hermeneutik untuk menggali relevansi spiritual dan teologisnya dalam konteks pandangan dunia Qur'ani (Rahmatika, 2021; Sami'in & Rahman, 2024).

Dalam menganalisis data, digunakan beberapa parameter utama, yaitu bentuk figuratif (jenis tasybih dan isti'arah), struktur semantik kata, posisi stilistika dalam struktur tematik surah, efek retorik terhadap pembaca, dan implikasi spiritual serta teologis. Alat bantu yang digunakan antara lain kamus etimologi Arab seperti al-Mu'jam al-Mufahras dan Lisan al-'Arab, serta teori medan makna (semantic field) dari Izutsu. Pendekatan conceptual metaphor theory dari Lakoff & Johnson turut digunakan sebagai alat banding dalam memahami konstruksi metaforis Qur'ani secara konseptual dan kognitif (Lakoff & Johnson, 2003; Jia & Yang, 2023).

Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil analisis linguistik dan semantik dengan interpretasi para mufassir dan hasil penelitian sebelumnya dari literatur akademik. Selain itu, dilakukan peer-review diskursif dengan melibatkan pakar di bidang tafsir, linguistik Arab, dan semantik Qur'ani untuk menguji validitas interpretasi dan konsistensi argumen (Afiani, 2021; Hendricks et al., 2018). Pendekatan ini memungkinkan studi berjalan dalam kerangka ilmiah yang ketat, namun tetap terbuka terhadap kekayaan makna yang terkandung dalam teks suci, sebagaimana tuntutan dalam studi-studi semantik dan spiritualitas Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Tasybih dan Isti'arah dalam Struktur Surah Yasin

Hasil identifikasi terhadap ayat-ayat dalam Surah Yasin menunjukkan bahwa tasybih dan isti'arah tersebar secara strategis dalam struktur narasi surah untuk membentuk intensitas tematik dan spiritual. Secara klasifikatif, ditemukan beberapa jenis tasybih seperti tasybih mursal dalam ayat "كَانَ لَهُمْ أَغْجَارٌ نُحْلٌ مُنْقَعِرٌ" (Yasin: 45), yang menggambarkan kaum yang dibinasakan sebagai batang kurma tumbang. Jenis ini memperlihatkan eksplisitnya alat perbandingan (ka'annah) dan wajah kemiripan (keruntuhan total), memperkuat efek visual kehancuran. Sementara itu, isti'arah tamtsiliyyah tampak dalam ayat "إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ" (Yasin: 82), yang menggambarkan kehendak Tuhan sebagai tindakan penciptaan absolut, dengan konstruksi metaforis yang menggambarkan kekuasaan Ilahi secara simbolik.

Analisis struktural menunjukkan bahwa figuratif-figuratif ini tidak disebarkan secara acak, tetapi muncul pada titik-titik tematik krusial: fase peringatan, penolakan kaum kafir, dan afirmasi kekuasaan Ilahi. Ini menunjukkan fungsi retorik tasybih dan isti'arah dalam memperkuat momen-momen naratif yang klimaks, sesuai dengan fungsi balaghiyah dalam struktur Al-Qur'an (Aritonang et al., 2024). Ayat-ayat figuratif ini juga menunjukkan konsentrasi tinggi pada bagian tengah hingga akhir surah, di mana pesan eskatologis dan argumentasi teologis mencapai puncaknya.

Perbandingan antara tafsir klasik dan pendekatan semantik-modern memperlihatkan perbedaan signifikan dalam mendekati tasybih dan isti'arah. Tafsir klasik seperti Qurtubi dan Zamakhsyari menekankan sisi kebahasaan dan keindahan

susunan, serta makna konvensional dari perumpamaan dan metafora. Misalnya, Qurtubi menafsirkan isti'arah dalam kun fayakun sebagai ekspresi figuratif dari perintah Tuhan yang tak terhalang oleh sebab-akibat fisik. Di sisi lain, pendekatan semantik-modern sebagaimana dikembangkan oleh Izutsu dan Abdel Haleem, menyoroti relasi semantik antar konsep-konsep kunci, seperti kehendak, penciptaan, waktu, dan keberadaan, sehingga isti'arah tersebut dibaca sebagai konseptualisasi simultanitas ontologis (Farah et al., 2022; Haleem, 2020).

Keunggulan pendekatan semantik terlihat dalam kemampuannya mengungkap kedalaman makna yang tidak tercapai oleh pendekatan retorik klasik. Figuratif seperti tasybih a'jāz nakhl munqar tidak hanya dipahami sebagai simbol kehancuran, tetapi sebagai gambaran eksistensial dari pembalasan Ilahi terhadap kesombongan manusia (Firdaus et al., 2022). Pendekatan ini memberikan konteks spiritual dan psikologis terhadap makna retorik, memperluas cakupan interpretasi dari deskripsi ke dalam kontemplasi eksistensial. Dengan demikian, semantik kontekstual memberi ruang untuk menjadikan figuratif Qur'ani sebagai refleksi worldview dan nilai moral Islam (Ahmad & Ghafar, 2025).

Temuan ini mengonfirmasi hipotesis bahwa tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin berfungsi lebih dari sekadar ornamen bahasa. Mereka adalah media representasi makna metafisik dan spiritual yang dirancang untuk menggugah kesadaran eksistensial pembaca. Dalam perspektif ilmiah, hal ini memperluas cara pandang terhadap studi stilistika Qur'ani dengan menempatkan figuratif dalam interaksi semantik yang dinamis. Implikasi ini penting bagi pengembangan studi tafsir tematik dan linguistik Qur'ani yang lebih terintegrasi (Sayed, 2021).

Secara praktis, pemahaman mendalam atas tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin dapat memperkuat kualitas tadabbur dan penghayatan spiritual umat Muslim saat membacanya. Figuratif seperti ka'annahum a'jāz nakhl tidak hanya menjadi alat refleksi atas keadilan Tuhan, tetapi juga menjadi instrumen psikologis dalam membangun kesadaran moral dan kerendahan hati. Figur kun fayakun memperluas pemahaman atas konsep takdir dan kehendak Ilahi, sehingga menanamkan sikap tawakkal yang lebih dalam. Dalam konteks pendidikan Islam dan pengembangan kepribadian, analisis semacam ini memberikan pendekatan alternatif dalam mengintegrasikan ilmu bahasa, teologi, dan spiritualitas Qur'ani secara aplikatif (Alhaj et al., 2022; Husna & Somad, 2022). Dengan demikian, hasil ini tidak hanya memperkaya wacana akademik dalam studi semantik Qur'aniyah, tetapi juga menawarkan perspektif baru dalam praksis keagamaan kontemporer yang lebih reflektif, holistik, dan kontekstual.

Analisis Semantik Tasybih sebagai Konstruksi Epistemologis

Analisis semantik terhadap tasybih dalam Surah Yasin menunjukkan bahwa figuratif ini berperan sebagai konstruksi epistemologis, menjembatani realitas metafisik dengan pengalaman empiris manusia. Tasybih berfungsi sebagai pengantar makna, di mana konsep-konsep abstrak seperti kebangkitan, kekuasaan Ilahi, dan kenabian diterjemahkan ke dalam bentuk yang dapat diindra. Misalnya, dalam ayat "وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ" (Yasin: 78), tasybih digunakan untuk memperlihatkan ironi epistemik: manusia mempertanyakan kebangkitan sambil melupakan hakikat

penciptaannya sendiri. Ini adalah bentuk tasybih mursal yang menyandingkan analogi penciptaan pertama sebagai bukti rasional kebangkitan kembali.

Medan makna (semantic field) kata-kata seperti maut (kematian), ḥaqq (kebenaran), khalaqna (Kami menciptakan), dan nār (api neraka), seringkali dikaitkan dengan penggunaan tasybih sebagai strategi konseptualisasi yang menjelaskan transisi dari kehidupan fana menuju realitas akhirat. Misalnya, narasi tentang kebangkitan dihubungkan dengan tasybih yang membandingkan tulang-belulang mati dengan penciptaan awal – mengarahkan pembaca pada logika teologis tentang kemungkinan hidup kembali. Di sini, tasybih tidak hanya menyampaikan makna secara estetis, tetapi juga memfasilitasi epistemologi bayani dan burhani secara bersamaan (Wahyudi, 2018; Zainuddin et al., 2022).

Dari sudut pandang klasik, para mufassir seperti al-Qurtubi dan al-Zamakhshari membaca tasybih dalam Surah Yasin sebagai bukti kebesaran retorik Al-Qur'an dalam menjelaskan akidah dengan cara yang dapat dimengerti oleh masyarakat awam. Tafsir klasik menekankan aspek keindahan dan kekuatan hujjah bahasa, terutama saat menjelaskan ayat-ayat tentang kebangkitan. Namun, pendekatan ini belum mengaitkan secara sistematis fungsi figuratif dengan struktur epistemologis Qur'ani.

Sebaliknya, pendekatan semantik modern seperti yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu menempatkan tasybih dalam posisi sentral sebagai "semantic nucleus" yang membentuk dan menghubungkan konsep-konsep metafisik secara kontekstual. Misalnya, tasybih pada tema kebangkitan memunculkan hubungan semantik antara konsep khalaqna dan ḥaqq sebagai tanda kebenaran absolut dari Tuhan atas ciptaan dan pengadilan-Nya. Ini menjadikan tasybih sebagai alat pembentukan makna dan bukan sekadar perangkat retorik (Ahmad & Ghafar, 2025; Walida, 2025).

Kajian semantik juga memperlihatkan bahwa tasybih di Surah Yasin menyertai narasi tematik besar dalam struktur surah: dari kenabian, penolakan, hingga penggambaran hari akhir. Ketika tasybih muncul dalam bagian narasi tentang azab, ia tidak hanya memperkuat emosi pembaca tetapi juga memunculkan refleksi eksistensial terhadap akibat menolak kebenaran (Kerwanto, 2022; Ma'mun, 2022). Maka, tasybih tidak hanya bersifat didaktis, melainkan membentuk basis epistemologis yang menjelaskan hubungan manusia dengan realitas ghaib.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa tasybih dalam Surah Yasin berperan sebagai instrumen epistemik Qur'ani, khususnya dalam menjelaskan konsep metafisika kepada audiens manusia yang terbatas oleh pengalaman empiris. Dalam konteks ini, tasybih bukan hanya alat retorika, tetapi menjadi jembatan kognitif antara wahyu dan nalar, antara Tuhan dan ciptaan-Nya. Secara ilmiah, ini memperluas kerangka interpretasi terhadap teks suci dengan mengintegrasikan dimensi semantik dan epistemologis yang belum banyak dieksplorasi dalam tafsir konvensional (Mujahidin, 2018; Kamil et al., 2023).

Implikasi praktisnya sangat relevan dalam menjawab tantangan keimanan modern yang cenderung skeptis terhadap hal ghaib. Tasybih memberikan bentuk konkret kepada yang tak kasatmata – seperti azab, kebangkitan, dan keadilan Ilahi – sehingga mampu menumbuhkan keimanan melalui imajinasi intelektual dan empati

spiritual. Dalam pendidikan Islam, penggunaan tasybih Qur'ani dapat menjadi metode pengajaran yang efektif dalam membumikan konsep-konsep akidah yang abstrak ke dalam pemahaman kontekstual dan rasional (Zahrah, 2024; Calis, 2020).

Lebih jauh, ketika dihubungkan dengan hasil sebelumnya, tasybih di Surah Yasin membuktikan konsistensi Al-Qur'an dalam membentuk narasi teologis yang koheren melalui stilistika yang berdaya semantik tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa struktur linguistik Al-Qur'an dirancang tidak hanya untuk menarik, tetapi juga untuk menyusun epistemologi Qur'ani yang integral, menjadikan setiap ayat sebagai entitas makna yang hidup dalam spiritualitas dan rasionalitas pembaca.

Fungsi Isti'arah sebagai Mekanisme Spiritualitas dan Emosi

Analisis terhadap isti'arah dalam Surah Yasin menunjukkan bahwa figur-figur metaforis digunakan secara intensif untuk membangun kekuatan spiritual dan emosional narasi. Salah satu contoh paling mencolok adalah frasa "إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ" (Yasin: 82), yang bukan sekadar bentuk deklarasi kekuasaan Tuhan, melainkan isti'arah konseptual yang menggambarkan kehendak ilahi sebagai proses penciptaan absolut yang tidak tunduk pada sebab akibat. Frasa ini mengaktifkan daya imajinasi pembaca terhadap transendensi Tuhan yang melampaui nalar manusia, sekaligus memperkuat efek spiritual tentang ketundukan total kepada kehendak-Nya.

Isti'arah dalam Surah Yasin juga memainkan peran penting dalam menggambarkan azab dan rahmat secara visual dan emosional. Misalnya, metafora kehancuran kaum yang dibinasakan dengan gambaran "batang kurma tumbang" merupakan bentuk isti'arah visual yang mengilustrasikan kebinasaan eksistensial dengan sangat kuat. Selain itu, narasi tentang penduduk surga yang diberikan kenikmatan dalam bentuk "buah-buahan" dan "kedamaian" juga memanfaatkan isti'arah untuk melukiskan suasana penuh rahmat yang mendalam (Primadana et al., 2023). Penggunaan metafora ini konsisten dengan struktur narasi eskatologis dalam Surah Yasin yang mengalir dari peringatan, penolakan, hingga ganjaran dan azab.

Dalam tradisi tafsir klasik, seperti al-Baydawi dan al-Qurtubi, isti'arah umumnya dibaca sebagai perangkat balaghah yang memperindah ekspresi dan menegaskan makna. Mereka memberikan penjelasan terhadap bentuk-bentuk isti'arah sebagai wujud ketepatan pemilihan kata dalam menjelaskan sifat Tuhan, janji surga, dan ancaman neraka. Namun demikian, pembacaan klasik masih terbatas dalam mengeksplorasi aspek emosional dan spiritual dari penggunaan metafora.

Sebaliknya, pendekatan linguistik-kognitif seperti yang dikembangkan oleh George Lakoff dan diterapkan dalam studi-studi modern Al-Qur'an memperlihatkan bahwa isti'arah membentuk cara berpikir manusia tentang konsep spiritual. Dalam kerangka metaphoric mapping, misalnya, isti'arah seperti "azab = kobaran api" atau "manusia sombong = batang kurma tumbang" bukan hanya menggambarkan situasi, tetapi mentransfer struktur konseptual dari pengalaman fisik menuju realitas metafisik (Jia & Yang, 2023; AlAjmi, 2019). Di sini, metafora berfungsi bukan sebagai hiasan retorik, tetapi sebagai sarana representasi konseptual terhadap worldview Qur'ani.

Keunggulan pendekatan ini juga ditunjukkan oleh Msoke & Msuya (2023) yang melihat isti'arah sebagai medium spiritualitas yang mampu memperdalam kesadaran

keberagamaan. Penggunaan metafora dalam Surah Yasin menggugah respons emosional mendalam, terutama melalui visualisasi suasana akhirat. Ini memperkuat pesan moral dan memotivasi perubahan perilaku berdasarkan penghayatan mendalam terhadap narasi. Oleh karena itu, isti'arah tidak hanya membentuk persepsi estetis, tetapi juga membangun pengalaman spiritual yang mendalam (Nazar, 2022; Hendricks et al., 2018).

Temuan ini memperlihatkan bahwa isti'arah dalam Surah Yasin memiliki fungsi transformatif yang sangat kuat dalam membentuk kesadaran spiritual dan pengalaman religius pembaca. Dari perspektif ilmiah, ini memperluas batasan studi balaghah Qur'aniyah dengan memperkenalkan pendekatan kognitif-linguistik yang menempatkan isti'arah sebagai konstruksi pengalaman religius dan bukan sekadar struktur bahasa. Pendekatan ini membuka ruang baru dalam studi tafsir yang menggabungkan linguistik, psikologi religius, dan estetika spiritual (Anvari & Mirdehghan, 2022; Ervas et al., 2021).

Secara praktis, isti'arah memiliki nilai aplikatif yang tinggi dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam kontemporer. Di tengah budaya visual dan narasi emosional masyarakat modern, penggunaan metafora Qur'ani dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai teologis. Isti'arah menjadi alat untuk menjembatani nalar dan rasa, rasio dan iman, dalam menyampaikan pesan ketuhanan secara mendalam. Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan spiritual modern yang cenderung rasionalistik dan skeptis terhadap simbolisme agama (Msoke & Msuya, 2023; Primadana et al., 2023).

Dengan menghubungkan hasil sebelumnya, tampak bahwa Al-Qur'an secara konsisten menggunakan struktur figuratif – baik tasybih maupun isti'arah – sebagai alat epistemologis dan spiritual. Jika tasybih membantu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman empiris, maka isti'arah menggali lebih dalam melalui resonansi emosional dan imajinasi spiritual. Ini menunjukkan desain linguistik dan naratif Al-Qur'an yang bersifat interdisipliner: menyatukan logika, estetika, dan spiritualitas dalam satu kesatuan wahyu.

Relevansi Makna Figuratif terhadap Worldview Qur'ani Kontemporer

Hasil sintesis terhadap tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin menunjukkan bahwa bahasa figuratif tidak hanya bertujuan menghadirkan keindahan estetika, tetapi juga menyampaikan realitas transenden melalui kerangka rasional dan puitik. Tasybih, seperti dalam ayat "كَأَنَّهُمْ أَغْجَارٌ نَّحْلٌ مُنْقَعِرٌ", membentuk representasi visual dari kehancuran eksistensial, sedangkan isti'arah seperti "كُنْ فَيَكُونُ" memproyeksikan konsep kekuasaan absolut Tuhan secara metaforis dan konseptual. Figur-figur ini membentuk narasi teologis yang tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga membentuk landasan pandangan dunia Qur'ani yang holistik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa dalam Surah Yasin, makna figuratif diposisikan secara strategis dalam struktur narasi untuk menyampaikan prinsip-prinsip kosmologi Islam –hidup, mati, waktu, dan kekuasaan Ilahi –melalui cara yang dapat dipahami oleh akal sekaligus dirasakan oleh hati. Dalam struktur naratif eskatologis surah ini, penggunaan bahasa figuratif hadir pada titik-titik tematik penting yang memperkuat pesan-pesan tentang kebangkitan, ganjaran, dan

ketundukan makhluk terhadap Sang Pencipta (Rahmatika, 2021; Sami'in & Rahman, 2024). Maka, makna figuratif tidak hanya melayani fungsi retorik tetapi juga epistemologis dan ontologis.

Ketika dibandingkan dengan narasi religius dalam kitab suci lain, seperti Kitab Kejadian dalam tradisi Yahudi-Kristiani, posisi Al-Qur'an dalam sistem simbol keagamaan dunia menunjukkan keunikan: bahasa figuratif Qur'ani tidak semata berfungsi sebagai alegori, tetapi sebagai bentuk realisasi konseptual terhadap kebenaran metafisik. Dalam pendekatan hermeneutika semantik modern, figur seperti kun fayakun dipahami bukan hanya sebagai simbol linguistik, tetapi sebagai ekspresi dari sistem nilai dan konsepsi waktu dalam kosmologi Islam (Afiani, 2021; Sarajkić, 2024). Berbeda dengan penekanan historis-linear dalam narasi religius Barat, Qur'an menggabungkan transendensi dan imanenitas dalam satu sistem simbol yang utuh (Ford et al., 2023).

Lebih jauh, pendekatan hermeneutika Qur'ani kontemporer mengungkap bahwa tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin tidak berhenti pada keindahan retorik, tetapi menjadi instrumen pembentukan worldview Qur'ani kontemporer. Dalam pendekatan ini, makna figuratif tidak hanya menjelaskan ajaran tentang hidup dan mati, tetapi membentuk pemahaman spiritual terhadap konsep waktu, sebab-akibat, dan kuasa Tuhan (Calis, 2022). Penggunaan metafora tidak dikunci pada makna literal, melainkan terbuka terhadap interpretasi ulang dalam dialog dengan pemikiran modern dan spiritualitas global.

Temuan ini mempertegas bahwa bahasa figuratif dalam Surah Yasin berfungsi sebagai mekanisme dialektis antara iman dan nalar, transendensi dan imanenitas, teks dan konteks. Dalam kajian ilmiah, hal ini membuka arah baru bagi studi tafsir tematik dan hermeneutika Qur'ani masa kini – khususnya dalam menjembatani pemahaman klasik dan pembacaan kontemporer. Bahasa figuratif menjadi alat untuk menavigasi antara makna literal dan makna konseptual, yang keduanya dibutuhkan untuk memahami pandangan dunia Qur'ani secara utuh (Sarajkić, 2024; Santosa & Prabowo, 2022).

Secara praktis, tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin dapat dijadikan dasar untuk membangun wacana spiritualitas Islam yang relevan dengan masyarakat global masa kini, yang sering kali haus akan bahasa religius yang bermakna sekaligus masuk akal. Dalam dunia modern yang cenderung sekuler dan teknorasional, metafora Qur'ani seperti kobaran api neraka atau kebangkitan dari tulang belulang menjadi jendela untuk merenungi keterbatasan manusia dan keagungan Sang Pencipta secara visual dan afektif (AlAjmi, 2019; Msoke & Msuya, 2023). Hal ini menunjukkan kekuatan bahasa Qur'an dalam mempertahankan spiritualitas melalui estetika dan simbolisme yang bersifat lintas zaman.

Temuan ini juga menunjukkan kesinambungan dengan hasil pada RD1.1, RD2.1, dan RD3.1: bahwa tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin adalah elemen integral dalam membentuk struktur narasi spiritual Qur'ani yang tidak hanya menjelaskan, tetapi juga menyentuh, menggugah, dan membentuk. Bahasa figuratif bukanlah ornamen, tetapi perangkat epistemik yang memungkinkan Al-Qur'an berbicara kepada manusia di berbagai zaman dan peradaban. Dengan demikian, studi

ini menegaskan peran penting makna figuratif dalam membangun pemahaman holistik terhadap worldview Qur'ani yang relevan untuk zaman kini dan mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tasybih dan isti'arah dalam Surah Yasin tidak hanya berfungsi sebagai perangkat retorik untuk memperindah bahasa, melainkan merupakan instrumen semantik yang membangun dan merepresentasikan pandangan dunia Qur'ani secara mendalam. Melalui pendekatan analisis semantik kontekstual, stilistika, dan hermeneutika, ditemukan bahwa struktur figuratif dalam Surah Yasin memainkan peran penting dalam menjembatani konsep metafisik dengan pengalaman empirik pembaca. Tasybih berperan sebagai penghubung kognitif terhadap konsep kebangkitan dan kuasa Ilahi, sementara isti'arah mengaktifkan imajinasi spiritual dan memperkuat intensitas emosional terhadap tema azab, rahmat, dan ketuhanan. Makna figuratif ini terbukti membentuk struktur naratif yang koheren dan transformatif dalam Surah Yasin, yang pada akhirnya menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an memiliki daya estetik, filosofis, dan teologis yang utuh. Studi ini juga menegaskan relevansi bahasa figuratif Qur'ani terhadap spiritualitas modern dan pemikiran kontemporer, menjadikannya bukan hanya sebagai kajian tekstual, tetapi juga refleksi atas kehidupan dan keberagamaan masa kini. Penelitian ini membuka ruang lanjutan untuk pengembangan tafsir tematik dan pendekatan semantik-linguistik dalam studi Al-Qur'an yang lebih kontekstual dan interdisipliner.

REFERENSI

- Afiani, L. (2021). Hermeneutika al-qur'an nasr hamid abu zayd. *Aqwal Journal of Qur'an and Hadis Studies*, 2(1), 116-133. <https://doi.org/10.28918/aqwal.v2i1.4428>
- Afiatin, T., Subandi, M., & Reginasari, A. (2023). The dynamics of flourishing indonesian muslim families: an interpretative phenomenological analysis. *Psikohumaniora Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(1), 1-18. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.14382>
- Ahmad, H. and Ghafar, N. (2025). Stylistic variation and linguistic strategies in quranic discourse: a rhetorical, phonetic, and translational analysis. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, IX(IV), 5957-5964. <https://doi.org/10.47772/ijriss.2025.90400426>
- Al-Khazaali, M. (2020). Argumentation in the glorious qur'an: a rhetorical pragmatic perspective. *Global Journal Al-Thaqafah*, 10(2), 9-18. <https://doi.org/10.7187/gjat122020-2>
- AlAjmi, M. (2019). A cognitive study of metaphors in the glorious qur'an: from a linguistic to a conceptual approach. *Arab World English Journal for Translation and Literary Studies*, 3(2), 114-121. <https://doi.org/10.24093/awejtls/vol3no2.10>
- Alhaj, A., Abdelkarim, M., Ali, D., & Alian, E. (2022). Semantic and stylistic problems encountered in translating qur'anic digression "iltifât" into english: a contrastive linguistic study. *International Journal of Linguistics Literature and Translation*, 5(2), 09-15. <https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.5.2.2>

- Anvari, A. and Mirdehghan, M. (2022). Metaphorical conceptualization in the last eleven parts of the holy qur'an: a cognitive and cultural explanation. *JIQS*, 1(1), 165-198. <https://doi.org/10.37264/jiqs.v1i1.9>
- Aritonang, P., Putri, N., Fahrezi, S., & Rasyid, H. (2024). Tasybīh al-tamšīl dalam al-qur'an: analisis balagāh pada surah al-kahfi ayat 45. *Al Furqan: JIAT*, 7(1), 142-158. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2672>
- Calis, H. (2020). The 'four aspects of the qur'an' ḥadīth and the evolution of ṣūfī exegesis until shams al-dīn al-fanārī (d. 834/1431). *Journal of Qur Anic Studies*, 22(3), 1-34. <https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0438>
- Calis, H. (2022). The theoretical foundations of contextual interpretation of the qur'an in islamic theological schools and philosophical sufism. *Religions*, 13(2), 188. <https://doi.org/10.3390/rel13020188>
- Ervas, F., Rossi, M., Ojha, A., & Indurkha, B. (2021). The double framing effect of emotive metaphors in argumentation. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.628460>
- Farah, R. and Sumarsono, P. (2022). Prophets and people of the semitic religion in english translated quran: corpus and cda over western power dominance. *Englisia Journal of Language Education and Humanities*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.22373/ej.v9i2.10672>
- Firdaus, D., Hulawa, D., Susanti, F., & Pamil, J. (2022). Al-isti'ārah fī al-āyāti al-qur'āniyah wa tarjamatiḥā ilā al-indūnisiyyah. *Alsuniyat Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Dan Budaya Arab*, 5(1), 62-81. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v5i1.44554>
- Ford, T., Lipson, J., & Miller, L. (2023). Spiritually grounded character: a latent profile analysis. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1061416>
- HS, M. (2019). Epistemologi tafsir: mengurai relasi filsafat dengan al-qur'an. *Substantia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(1), 1. <https://doi.org/10.22373/substantia.v21i1.4687>
- Haleem, M. (2020). Rhetorical devices and stylistic features of qur'anic grammar., 326-345. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199698646.013.22>
- Hasanah, U., Fuadi, M., & Muzayanah, F. (2023). Methodological study of tafsir yasin by k.h. abd. basith ulama from madura. *Studi Multidisipliner Jurnal Kajian Keislaman*, 10(1), 87-106. <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v10i1.7635>
- Hendricks, R., Demjén, Z., Semino, E., & Boroditsky, L. (2018). Emotional implications of metaphor: consequences of metaphor framing for mindset about cancer. *Metaphor and Symbol*, 33(4), 267-279. <https://doi.org/10.1080/10926488.2018.1549835>
- Husna, R. and Somad, A. (2022). Eskatologi hamāmī zādah: kajian atas kitab tafsīr sūrah yāsin. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 159. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v21i2.7539>
- Islamiati, I. and Musthofa, C. (2024). Tradisi pembacaan surat yasin di ponpes panggung tulungagung: dampak terhadap nilai sosial kemasyarakatan dan keagamaan. *progresif*, 1(2), 125-137. <https://doi.org/10.63199/progresif.v1i2.26>

- Jia, R. and Yang, Z. (2023). A study of language metaphor and emotional expression from the perspective of second language acquisition. *Communications in Humanities Research*, 3(1), 580-591. <https://doi.org/10.54254/2753-7064/3/20220509>
- Kairbekov, N. (2023). Linguistic, structural and rhetorical analysis of surah “al-kāfirūn” in the qur’an. *Bulletin of the Karaganda University History Philosophy Series*, 111(3), 190-198. <https://doi.org/10.31489/2023hph3/190-198>
- Kamil, F., Rahman, P., Nur, S., & Ilyas, D. (2023). Epistemologis tafsir tematik: menuju tafsir al-qur’an yang holistik. *Semiotika-Q Jurnal Semiotika Al-Qur An*, 3(1), 11-32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v3i1.18327>
- Kerwanto, K. (2022). Dasar-dasar moderasi dalam epistemologi pendidikan islam perspektif al-qur’an. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 18(1), 91-110. <https://doi.org/10.21009/jsq.018.1.05>
- Kulsoom, B. (2024). Ruqyah: listening to quranic verses, a disease treatment strategy. *International Journal of Islamic and Complementary Medicine*, 5(1), 56-70. <https://doi.org/10.55116/ijicm.v5i1.64>
- Ma'mun, H. (2022). Hubungan epistemologi keislaman muhammad abid al-jabiri dengan tipologi penafsiran al-qur’an. *Journal of Islamic Civilization*, 3(2), 135-148. <https://doi.org/10.33086/jic.v3i2.2252>
- Msoke, Z. and Msuya, E. (2023). Appraisal of the use of metaphors in the holy qur’an. *Umma the Journal of Contemporary Literature and Creative Art*, 10(2), 62-87. <https://doi.org/10.56279/ummaj.v10i2.3>
- Mujahidin, A. (2018). The dialectic of qur’an and science: epistemological analysis of thematic qur’an interpretation literature in the field of social sciences of humanities. *Esensia Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 19(2), 209-227. <https://doi.org/10.14421/esensia.v19i2.1563>
- Nazar, M. (2022). The contribution of metaphor to islamic education learning. *Itqan Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 13(1), 89-102. <https://doi.org/10.47766/itqan.v13i1.286>
- Nurafika, A., Niat, K., & Aini, N. (2022). Majaz isti’arah dalam surah yasin. *Jalsah the Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies*, 2(2), 51-74. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.357>
- Primadana, R., Susiawati, W., & Dardiri, A. (2023). Analysis of dilalah tashawwuriyyah (conceptual methapor) in the al-qur'an surah yasin / analisis dilalah tashawwuriyyah (metafora konseptual) dalam al-qur'an surah yasin. *Lughawiyah Journal of Arabic Education and Linguistics*, 5(2), 167. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v5i2.11584>
- Rahmatika, A. (2021). Al-qur'an as a transcendent communication media. *Qaulan Journal of Islamic Communication*, 2(2), 105-116. <https://doi.org/10.21154/qaulan.v2i2.3462>
- Rozali, W., Ishak, I., Ludin, A., Ibrahim, F., Warif, N., & Roos, N. (2022). The impact of listening to, reciting, or memorizing the quran on physical and mental health of muslims: evidence from systematic review. *International Journal of Public Health*, 67. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.1604998>

- Sami'in, S. and Rahman, A. (2024). The concept of progressive islamic education according to haedar nashir's thoughts. *Tarbawiyah Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 8(1), 45. <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v8i1.9338>
- Santosa, H. and Prabowo, A. (2022). Need analysis of islamic prophetic guidance and counseling for developing students' noble character. *Konseli Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 9(1), 1-14. <https://doi.org/10.24042/kons.v9i1.10389>
- Sarajkić, M. (2024). The concepts of futures in the qur'an. *Context Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(2), 7-27. <https://doi.org/10.55425/23036966.2024.11.2.7>
- Sayed, R. (2021). Challenges of rendering qur'anic total paronomasia: a semantic-pragmatic study. -675, (30)30 *مجلة وادي النيل للدراسات والبحوث الإنسانية والاجتماعية والربوية*, 706. <https://doi.org/10.21608/jwadi.2021.169853>
- Syahbudin, Z., Muthia, R., & Thahir, M. (2019). Relationship between students' emotional intelligence and their tadarus al-qur'an activities. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 149-158. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.6368>
- Wahyudi, W. (2018). Epistemologi tafsir sufi al-ghazali dan pergeserannya. *Jurnal Theologia*, 29(1), 85-108. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.1.2070>
- Walida, D. (2025). Ontologi, epistemologi dan aksiologi serta aktualisasinya dalam studi islam. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(2), 771-786. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i2.7097>
- Zahrah, H. (2024). Epistemologi pemikiran gabriel said reynolds tentang konsep homili al-qur'an. *Jurnal Online Studi Al-Qur An*, 20(1), 21-34. <https://doi.org/10.21009/jsq.20.1.03>
- Zainuddin, Z., Fitriana, M., & Huda, A. (2022). Konstruksi metodologi tadabbur al-qur'an. *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah*, 7(2), 155. <https://doi.org/10.33511/misykat.v7n2.155-178>